



Sambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pengajarannya

Volume 04

Agustus 2025

E-ISSN: 3026-7528

Page: 7-12

<https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana>

Analisis Konsep Yang Nyata, Yang Imajiner, dan Yang Simbolik pada Tokoh Utama dalam Novel *Tuhan Jangan Pisahkan Kami* Karya Damien Dematra (Kajian Psikoanalisis Lacan)

Fitriana Nur Budiati^{1*}, Panji Kuncoro Hadi¹, Devi Cintia Kasimbara¹

¹ Universitas PGRI Madiun, Indonesia

*Corresponding Author: fitriana_2102108016@mhs.unipma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika psikologis dan proses pengambilan keputusan tokoh utama dalam novel *Tuhan Jangan Pisahkan Kami* karya Damien Dematra melalui pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan, khususnya pada tiga ranah utama, yaitu Yang Nyata (*The Real*), Yang Imajiner (*The Imaginary*), dan Yang Simbolik (*The Symbolic*). Tokoh utama digambarkan mengalami tekanan batin yang kompleks, baik dari faktor internal seperti trauma dan penyakit lupus, maupun eksternal seperti hubungan keluarga dan norma sosial. Ketiga ranah Lacanian dianalisis untuk melihat bagaimana pengalaman emosional, pembentukan identitas, serta struktur sosial memengaruhi perjalanan psikologis tokoh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi melalui proses membaca, mencatat, dan mengklasifikasi kutipan-kutipan yang relevan dalam novel berdasarkan karakteristik ketiga ranah Lacanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prasasti menghadapi trauma yang tak terungkap secara verbal (ranah yang nyata), membentuk identitas diri melalui harapan dan relasi personal (yang imajiner), dan menyesuaikan diri dengan tatanan sosial seperti struktur keluarga dan status sosial (yang simbolik). Interaksi ketiga ranah ini menciptakan dinamika batin yang memengaruhi keputusan tokoh utama dalam memilih cinta, menerima kenyataan hidup, dan berjuang melawan rasa sakit. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra dengan pendekatan psikoanalisis dan menjadi referensi dalam memahami kejiwaan tokoh dalam karya sastra, khususnya yang menggambarkan pergulatan batin, kehilangan, dan hasrat untuk menjadi utuh di tengah tekanan hidup yang kompleks.

Kata kunci: psikoanalisis lacan, yang nyata, yang imajiner, yang simbolik, novel

PENDAHULUAN

Karya sastra menjadi wadah ekspresi manusia yang tidak hanya menyajikan gambaran kehidupan sosial, tetapi juga merekam adanya emosi dan gejala dari batin individu. Terlihat dari bentuk dan genrenya, karya sastra sering mempresentasikan sisi psikologis tokohnya dengan mengungkap dinamika batin, hasrat, serta pergulatan jiwa yang hadir untuk menghadapi rasa kehilangan dan kekurangan (Kasimbara 2024). Oleh karena itu, kajian tentang psikologi sastra penting dilakukan untuk memahami karya sastra terutama dalam hal mengeksplorasi aspek kejiwaan yang ditawarkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Karya sastra sering kali menjadi alat untuk mengeksplorasi perubahan emosional yang mendalam, konflik batin, dan tekanan psikologis karena menggambarkan pengalaman dan perspektif pengarang tentang kehidupan. Pendekatan psikologi sastra melihat sastra sebagai ekspresi dari emosi pengarang selain sebagai produk seni. Menurut Endraswara (dalam Azizah dkk., 2019), pengarang menangkap gejala kejiwaan yang ada di sekitarnya lalu mengolahnya melalui karya, cipta, dan rasanya kemudian menuangkannya ke dalam teks sastra. Latar belakang sosial pengarang memengaruhi keindahan karya tersebut dan cara pengarang mendeskripsikan pikiran mereka ke dalam karya tulis sehingga pembaca dapat merasakannya (Saadah and Damariswara 2022). Karya sastra juga digunakan sebagai media yang dapat mengungkap fenomena sosial dan menjadi alat kritik untuk menangani masalah tertentu sehingga memberikan solusi dengan cara yang estetis dan menyenangkan (Afrani dkk., 2024).

Karya sastra prosa terutama novel adalah yang paling diminati oleh remaja. Novel sebagai karya fiksi realistik tidak hanya khayalan tetapi juga dapat memperluas pengalaman pembaca dengan beberapa unsur (Kartikasari & Suprpto, 2018: 115). Setiap manusia pernah mengalami dinamika psikologis dalam kehidupan. Salah satu novel yang merepresentasikan dinamika psikologis yang terjadi pada diri manusia adalah novel yang berjudul *Tuhan Jangan Pisahkan Kami* karya Damien Dematra yang menceritakan kehidupan dari tokoh Prasasti Alanis dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan masalah dan ditambah dengan datangnya sebuah penyakit yang tidak disangka. Banyak hal menarik untuk dikaji dalam novel ini sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian salah satunya mengenai dinamika psikologis tokoh utama yang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya.

Tokoh Prasasti digambarkan dalam balutan karakter yang kompleks dan dinamis dengan berbagai tantangan hidup untuk menemukan jati dirinya.

Konflik internal dan dinamika psikologis tokoh utama dalam sebuah karya sastra membentuk pola interaksi dan pilihan subjektif yang dapat dianalisis melalui kerangka psikoanalisis Lacan. Gagasan penelitian Jacques Lacan dalam psikoanalisis adalah penggunaan bahasa subjek sebagai alat untuk menyampaikan, membaca dan menafsirkan karya sastra (Afrani dkk., 2024). Novel *Tuhan Jangan Pisahkan Kami* karya Damien Dematara dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori Psikoanalisis Jacques Lacan. Novel *Tuhan Jangan Pisahkan Kami* karya Damien Dematara dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori Psikoanalisis Jacques Lacan. Teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Jacques Lacan menjelaskan tentang psikologi dari kepribadian seseorang dengan tiga konsep yaitu: 1) Yang Nyata, 2) Yang Imajiner, dan 3) Yang Simbolik (Sahtyaswari 2018). Konsep Yang Nyata dijelaskan bahwa bayi mengalami banyak (kebutuhan) yang mana bayi merasakan sesuatu yang penuh dan utuh tanpa kekurangan melalui peran orang terdekat terutama ibu. Selanjutnya, konsep Yang Imajiner yaitu bayi mulai mengalami tahap cermin artinya bayi memasuki tahap (permintaan) yang mana sesuatu tidak dapat atau tidak terpenuhi sehingga merasa keterpisahan dengan keberadaan yang lain seperti ibu atau pengasuh lainnya dan bayi akan menyadari bahwa dirinya eksis jadi terpisah dari yang lain. Itulah Individuasi. Terakhir, konsep Yang Simbolik menjelaskan bahwa tahap anak mengalami kastrasi dengan ibu sehingga timbul (hasrat) keinginan akan identitas akan kepemilikan identitas yang muncul dari bayi. Peran hasrat yang mencakup hasrat menjadi dan hasrat memiliki sangat mempengaruhi pergerakan dari satu fase ke fase berikutnya (Sahara 2019).

Penelitian ini merujuk pada penelitian Devi Cintia Kasimbara yang berjudul "*Lacan's Psychoanalysis in the Short Story 'Menyamak Babi': Identity, Desire, and Lack*", yang menggunakan metode kualitatif berbasis analisis teks dengan pendekatan psikoanalisis Lacan dan menyimpulkan bahwa karya sastra merefleksikan kompleksitas identitas manusia dan kritik sosial melalui simbolisme hasrat, kekurangan, dan identitas (Kasimbara 2024). Penelitian ini memiliki kesamaan metodologi dengan pendekatan kualitatif dan Lacanian, namun berbeda dalam objek kajian ini meneliti novel *Tuhan Jangan Pisahkan Kami* karya Damien Dematra dengan fokus pada konsep Yang Nyata, Yang Imajiner, dan Yang Simbolik, sedangkan penelitian tersebut menyoroti identitas, hasrat, dan kekurangan dalam cerpen *Menyamak Babi*.

Penelitian Khurun Ngin H. M. dan Setya Yuwana Sudikan berjudul *Hasrat Tokoh Alina dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)* merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik yang bertujuan mendeskripsikan hasrat tokoh Alina melalui kerangka Lacanian yakni tatanan nyata, imajiner, simbolik. Ditemukan bahwa objek dan subjek hasrat Alina adalah Gus Birru dan hasrat ini terwujud dalam struktur Liyan mencerminkan keinginannya untuk diakui serta rasa kekurangan dalam hidupnya (Ngin and Sudikan 2023). Penelitian ini memiliki persamaan dalam penggunaan teori psikoanalisis Lacan dan metode deskriptif kualitatif, namun berbeda fokus penelitian ini mengeksplorasi konsep Yang Nyata, Yang Imajiner, dan Yang Simbolik dalam novel *Tuhan Jangan Pisahkan Kami* karya Damien Dematra sementara penelitian Khurun dan Setya lebih mengarah pada analisis hasrat dan struktur Liyan, dengan pendekatan pragmatik yang membedakan kedua kajian tersebut.

Penelitian oleh Reyna Chitta Sahtyaswari berjudul "*Mekanisme Pembentukan Subjek pada Tokoh Jayanegara dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)*" menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini mengungkap dinamika pembentukan subjek pada Jayanegara melalui tiga tatanan Lacanian Yang Nyata (kepuhan kebutuhan dari ibu dan nenek), Yang Imajiner (munculnya rasa kekurangan saat ibunya pergi karena tindakan bejat ayah), dan Yang Simbolik (dendam yang berkembang hingga keinginan menjatuhkan sang ayah) (Sahtyaswari 2018). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini yang juga menerapkan teori psikoanalisis Lacan dan metode deskriptif kualitatif dalam analisis tokoh utama sastra, meskipun berfokus pada konsep Yang Nyata, Yang Imajiner, dan Yang Simbolik dalam novel *Tuhan Jangan Pisahkan Kami* karya Damien Dematra sementara Reyna menyorot pembentukan hasrat dan dendam dalam tokoh Jayanegara dengan pendekatan psikologi sastra.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tokoh utama dan interaksi dalam membentuk dinamika psikologis serta keputusan-keputusannya dalam novel karya Damien Dematra yang berjudul *Tuhan Jangan Pisahkan Kami* dengan fokus pada tiga ranah utama yaitu: "Yang Nyata, Yang Imajiner, dan Yang Simbolik." Hal tersebut diambil karena konflik yang disajikan lebih cenderung pada semua hal yang dihadapi tokoh utama baik internal maupun eksternal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut bodgan dan taylor (dalam Nugrahani, 2014: 4) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Waktu penelitian selama lima bulan yaitu Februari, Maret, April, Mei, dan Juni 2025, yang mencakup pengajuan judul, penyusunan laporan, penyusunan instrument penelitian, pengumpulan data, verifikasi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yakni melalui novel *Tuhan Jangan Pisahkan Kami* karya Damien Dematra. Sumber data sekunder penelitian ini diperoleh dari buku-buku, tesis, jurnal atau artikel, dan lain sebagainya yang relevan. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2019: 406). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca, menyimak, dan mencatat. Teknik analisis data penelitian ini, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian ini, yaitu menentukan judul penelitian, penetapan objek penelitian, pengumpulan data, menganalisis data yang telah disusun, dan menyusun hasil laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Ranah “Yang Nyata, Yang Imajiner, dan Yang Simbolik” Tokoh Utama dalam Novel *Tuhan Jangan Pisahkan Kami* Karya Damien Dematra

Salah satu komponen paling mendasar dari psikoanalisis Lacan adalah ranah Yang Nyata karena menunjukkan emosi dan pengalaman langsung yang tidak dapat dijelaskan secara logis atau simbolik. Salah satu manifestasi terkuat dari ranah ini adalah trauma yang sering kali hadir dalam bentuk fisik dan emosional yang intens. Menurut Jacques Lacan tentang Yang Nyata, yaitu ranah psikis yang tidak terganggu oleh simbolisasi bahasa atau norma sosial dan hal itu ditunjukkan dalam kutipan dari novel *Tuhan Jangan Pisahkan Kami* di atas. Menurut Lacan, Yang Nyata merupakan tempat (suatu tempat, psikis, bukan tempat fisik) di mana terdapat penyatuan asal ini. Oleh karena itu, tak ada ketiadaan (*absence*), kehilangan, atau kekurangan; Yang Nyata adalah seluruh kepenuhan dan kelengkapan dimana tak ada kebutuhan yang tidak dapat dipuaskan (Bracher, 2009: xv). Sedangkan, menurut Lacan (dalam Lukman, 2011: 78), ranah Yang Nyata adalah aspek dari kenyataan yang tidak dapat dijelaskan melalui bahasa dan simbol. Lacan juga menyebutkan bahwa pertemuan dengan ranah Yang Nyata sering kali terjadi dalam bentuk trauma, yaitu pengalaman mengejutkan atau menyakitkan yang tidak dapat diungkapkan secara penuh.

Dalam kutipan di bawah, Prasasti memanggil ibunya, tetapi Karina menunjukkan keterputusan fisik dan emosional akibat narkoba sehingga ia tidak benar-benar melihat anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa Prasasti masih menginginkan persatuan penuh dengan ibunya, sesuatu yang ia alami di awal kehidupan dan menjadi dasar dari Yang Nyata. Hal tersebut dapat dibaca dalam kutipan ini, yaitu: “Ma?” suara Prasasti mengejutkannya. Karina cepat-cepat menyedot hidungnya. Untunglah jatah hari ini sudah diisapnya, pikirnya, namun ia harus cepat, kalau ingin berbicara dengan Prasasti. Sebentar lagi, ia benar-benar sudah akan berada bersama kekasih khayalannya. “Hhm?” Karina menoleh ke arah Prasasti. Ia tidak benar-benar dapat melihat anaknya. (Dematra, 2010: 18). Berdasarkan pembahasan di atas ditunjukkan dalam kutipan saat Prasasti memanggil ibunya, tetapi karena pengaruh narkoba membuat sang ibu tidak menjawab sepenuhnya. Hal ini menunjukkan kerinduan Prasasti terhadap kehangatan hubungan ibu dan anak yang utuh sehingga termasuk dalam ranah Yang Nyata. Namun, kenyataan seperti kecanduan dan jarak emosional merusak hubungan dan menyebabkan trauma.

Prasasti dalam novel *Tuhan Jangan Pisahkan Kami* menggambarkan kehilangan sebagai salah satu aspek penting dari ranah Yang Nyata. Kejadian ini membentuk titik balik emosional dalam hidup Prasasti dan memengaruhi cara dia melihat cinta, keyakinan, dan masa depan. Hal tersebut sama seperti yang di alami oleh tokoh utama dalam novel *Tuhan Jangan Pisahkan Kami* karya Damien Dematra, setelah mengalami kehilangan maka cara pandang Prasasti dalam membentuk kondisi psikis dan keputusan hidup akan berbeda. Tampak dalam kutipan ini seperti, “Yah... Mama mulai sering make obat, dan nggak lama kemudian... Mama meninggal.” Prasasti menunduk, merasakan matanya basah, kemudian ia berkata lagi, “Aditya nawarin gue uang dan lain-lain, bla bla bla... tapi gue nggak mau.” Prasasti mendesah. “Gue nggak pernah ngerti Mama. Dia sayang banget sama gue...” Prasasti terdiam sejenak, “dan gue sering pergi bareng dia, tapi dia nyimpen semuanya sendiri.” (Dematra, 2010: 154). Kutipan tersebut menunjukkan rasa kehilangan yang mendalam yang dialami tokoh utama terhadap sosok ibunya yang dia tidak pernah benar-benar pahami.

Ranah Yang Nyata, menurut teori Lacan adalah keadaan psikis yang tidak terpengaruh yang tidak dipecahkan oleh bahasa, simbol, atau rasa kehilangan. Seperti yang disebutkan Lacan (dalam Lukman, 2011: 78), yaitu ranah ini melampaui bahasa dan tidak dapat diungkapkan dengan bahasa. Ranah ini juga terletak di luar atau melampaui jaringan penanda-penanda. Namun, Prasasti mengalami luka batin yang tidak dapat dipahami secara utuh melalui bahasa ketika dia mengetahui bahwa ibunya telah tiada dan selama ini menyimpan banyak hal dalam dirinya sendiri. Akhirnya, hubungan yang tidak pernah mencapai kedekatan emosional ini menyebabkan kehilangan fisik dan emosional.

Dalam novel *Tuhan Jangan Pisahkan Kami* karya Damien Dematra tokoh utama mengalami konflik emosional yang menggambarkan ketegangan antara kenyataan hidup, keinginan, dan pengalaman traumatis yang belum terselesaikan. Tindakan dan percakapannya menunjukkan perasaan seperti kecewa, takut, cemas, marah, atau pasrah. Menurut pandangan (Sarup, 2011: 33), bahwa realitas yang sejati atau Yang Nyata adalah sesuatu yang tidak pernah dapat kita ketahui karena berada di luar bahasa dan oleh karena itu realitas hanya bisa diasumsikan sehingga tidak pernah benar-benar dapat dijelaskan. Oleh karena itu, konflik emosional yang dialami Prasasti bukan hanya berasal dari kejadian nyata yang menyimpannya, tetapi juga berasal dari benturan antara kenyataan batin yang terlalu dalam untuk diungkapkan dan keterbatasan bahasa untuk mengekspresikan rasa sakit. Konflik ini membentuk dinamika psikologis tokoh dan memengaruhi keputusannya sepanjang cerita. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan ini, yaitu: *“Prasasti ingin bunuh diri saja. Ia tidak lagi merasa menjadi manusia. Semua ini terlalu berat baginya. Ia berada dalam sebuah pertandingan melawan sesuatu yang tidak dikenalnya.”* (Dematra, 2010: 101).

Selanjutnya, fase Yang Imajiner dalam novel *Tuhan Jangan Pisahkan Kami*, tokoh utama mendefinisikan identitas dirinya melalui pengalaman batin, proyeksi masa depan, dan pencarian makna diri yang sering kali terpisah dari kenyataan dunia luar. Imajinasi yang berkembang dalam dirinya tidak hanya mencerminkan siapa dia ingin menjadi, tetapi juga menjadi cara untuk bertahan hidup dan menyusun arti hidup di dunia yang kompleks dan menyakitkan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan ini, yaitu: *“Ia tidak peduli bahwa Karina Maharani bekerja dengan pendamping pria-pria kelas atas, dan kehidupannya, pada tahun-tahun terakhir, ditopang oleh seorang pengusaha kaya.”* (Dematra, 2010: 17). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama membentuk citra diri untuk tidak menjadi seperti ibunya. Oleh karena itu, tokoh utama menciptakan ego melalui pencitraan sosial dan keinginan yang muncul dari citra orang lain. Terlepas dari fakta bahwa secara biologis tokoh utama merupakan bagian dari ibunya, ia mengembangkan pemahaman diri yang berbeda dan bahkan bertentangan. Hal ini sejalan dengan gagasan Yang Imajiner dalam teori Lacan yang menyatakan bahwa orang menciptakan ego mereka melalui citra atau bayangan luar daripada kesadaran yang utuh. Menurut Lacan (dalam Lukman, 2011: 75) menyatakan bahwa tahap ini anak mengidentifikasi dirinya melalui representasi luar, seperti cermin atau orang lain. Namun justru mengalami pemisahan batin karena gambaran "Yang Lain" yang mereka bentuk tentang diri mereka tidak selalu mencerminkan kebenaran diri mereka. Prasasti menciptakan pemahaman identitas diri dengan menolak untuk mengikuti jejak ibunya yang ia anggap tidak sesuai dengan nilai ideal yang ia bangun dalam pikiran. Penolakan ini menunjukkan bagaimana imaji sosial dan pengalaman pribadi bersatu untuk membangun jati diri yang baru.

Dalam novel *Tuhan Jangan Pisahkan Kami*, ranah ini ditampilkan melalui cara tokoh utama berinteraksi dengan norma keluarga, nilai budaya, dan struktur sosial. Dinamika Yang Simbolik terlihat dalam hasratnya untuk tetap hidup dan keinginannya untuk dicintai dan diterima Zahir. Identitasnya sebagai Prasasti Alanis, anak Karina Maharani tidak menutup kemungkinan menjadi terkenal karena pertemanan atau hubungan ibunya dengan pria kaya seperti orang tua Zahir. *“Prasasti menggeleng. “Aku mengerti kata dihina dan tertekan. Kamu tahukan, kehidupanku? Aku kenal orang-orang dari kalangan keluarga kamu, sekalipun mamaku nggak pernah jadi bagian resmi dari mereka. Jangan takut, gue nggak terlalu minder. Yang gue minta cuma satu.”* (Dematra, 2010: 167). Dalam pernyataannya, Prasasti menunjukkan kesadaran akan struktur sosial yang membatasi dirinya termasuk latar belakang ibunya yang tidak diterima secara formal oleh kalangan elit. Namun, dia berusaha menegosiasi posisinya di dalam struktur tersebut dengan menuntut pengakuan dan penerimaan. Fase simbolik menurut Lacan (dalam Lukman, 2011: 76) adalah ketika seorang anak mulai memahami "Yang Lain" dan menggunakan bahasa untuk membangun hubungan dengan orang

lain. Pada tahap ini, manusia mulai memahami sejarah mereka sendiri, memahami masa lalu, dan membangun harapan untuk masa depan, yang mencakup kesadaran akan kehidupan, nilai, dan kematian.

Prasasti menyadari bahwa pengakuan dan penerimaan memerlukan struktur sosial dan bahasa daripada perasaan semata. Dalam hal ini, bahasa digunakan untuk mengungkapkan luka masa lalunya dan upayanya untuk membangun identitas yang teguh di tengah tekanan sosial. Menurut Lacan, bahasa adalah tanggapan manusia terhadap perasaan kehilangan yang mendalam khususnya kehilangan pengakuan dari keluarga dan masyarakat elit. Ketika itu terjadi, Prasasti memiliki keberanian untuk tidak menyerah dan menunjukkan harapan secara langsung. Oleh karena itu, kutipan ini menunjukkan bagaimana karakter utama bergerak dalam lingkungan simbolik, menyadari peran mereka, dan berusaha memperbaiki harga diri mereka melalui kesadaran sosial, struktur, dan penggunaan bahasa. Berikut di bawah jumlah data yang ditemukan dalam novel *Tuhan Jangan Pisahkan Kami* karya Damien Dematra.

2. Interaksi antara Ranah “Yang Nyata, Yang Imajiner, dan Yang Simbolik” dalam Membentuk Dinamika Psikologis dan Keputusan-Keputusan Tokoh Utama dalam Novel *Tuhan Jangan Pisahkan Kami* Karya Damien Dematra

Menurut psikoanalisis Lacanian, dinamika psikologis seseorang tidak dapat dipahami hanya dari perspektif emosi atau sosial. Sebaliknya, menurut Lacan, Yang Nyata, Yang Imajiner, dan Yang Simbolik adalah tiga ranah penting yang berinteraksi satu sama lain dan menentukan pilihan subjek. Ketiga ranah ini bekerja sama memengaruhi, dan membentuk kesatuan pengalaman mental seseorang. Prasasti Alanis sebagai tokoh utama dalam novel *Tuhan Jangan Pisahkan Kami* karya Damien Dematra menunjukkan ketiga ranah ini melalui konflik batin, hubungan sosial, dan proses pencarian jati diri yang kompleks.

Menurut teori Lacan, Ranah Yang Nyata menunjukkan aspek pengalaman psikis yang belum terjamah oleh bahasa dan simbol. Ia datang dalam bentuk penderitaan, trauma, dan kehilangan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Ranah ini muncul dalam novel saat Prasasti sangat sedih atas kematian Salman, kekasih yang sangat ia cintai. Ditunjukkan dalam kutipan, yaitu: *"Dan sekarang... dia ninggalin gue untuk selamanya... Man"* (Dematra, 2010: 130). Ucapan tokoh utama ini menunjukkan rasa kehilangan yang tidak dapat dijelaskan dengan bahasa atau logika. Setelah mengalami trauma, Prasasti mencari keselamatan melalui imajinasi dan harapan yang lebih baik daripada melarikan diri secara fisik. Dari sinilah ranah Yang Imajiner mulai berperan dalam diri tokoh utama.

Yang Imajiner merupakan fase bagi individu dalam membentuk identitas diri melalui citra dan bayangan yang ideal melalui apa yang ia miliki tentang dirinya maupun orang lain. Prasasti menganggap harapan untuk memiliki kehidupan yang bahagia bersama Zahir sebagai imajinasi yang menutupi luka dalamnya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut, yaitu: *"Prasasti Alanis Amara, sudikah kau menikah denganku?" diucapkan saat Zahir melamarnya dan menangis saat menerima cincin yang disodorkan.*" (Dematra, 2010: 237). Di titik ini, Prasasti menciptakan “aku” yang baru dalam dunia imajinatifnya, yaitu sebagai perempuan yang dicintai, diterima, dan mampu menjalani kehidupan ideal yang sebelumnya mustahil. Namun, fantasi ini tidak bertahan lama karena ia kemudian harus berhadapan dengan realitas sosial yang membatasi hasrat dan imajinasinya. Dapat dilihat dalam kutipan ini, yaitu: *"Gimana sama orang tua kamu? Hir, kita kan dari lingkungan yang beda..."* (Dematra, 2010: 146). Kutipan tersebut terlihat menunjukkan bagaimana struktur sosial dan norma menjadi penghalang antara keinginan dan kenyataan. Dari sinilah ranah Yang Simbolik hadir secara nyata.

Menurut Lacan, Yang Simbolik adalah ranah yang terdiri dari bahasa, hukum, norma, dan struktur sosial yang mengatur subjek dalam masyarakat. Ketika Prasasti menyadari bahwa keluarga Zahir menganggap latar belakangnya rendah, ia mulai memahami bahwa cinta dan kebahagiaan tidak cukup untuk melawan norma sosial yang sudah ada. Maka, ia harus beradaptasi, menahan diri, dan bahkan mempertimbangkan kembali pilihannya. Oleh karena itu, ia tidak hanya mengalami konflik emosional yang mendalam, tetapi juga dipaksa untuk membuat keputusan dalam ketegangan antara hasrat pribadi dan ekspektasi sosialnya. Konflik ini menyebabkan dinamika psikologis yang mendalam sehingga membuat Prasasti menjadi pribadi yang terus menimbang antara pikiran, perasaan, dan tuntutan sosial.

Oleh karena itu, struktur kesadaran dan kepribadian tokoh utama dalam novel ini dibentuk oleh hubungan antara ranah Yang Nyata, Yang Imajiner, dan Yang Simbolik. Hal ini juga mendukung gagasan Lacan bahwa identitas manusia tidak pernah benar-benar utuh melainkan terbentuk melalui proses psikologis yang penuh dengan konflik dan kompromi. Mengenai hal tersebut, dinamika batin Prasasti mencerminkan

sifat psikologis manusia secara keseluruhan yaitu penuh dengan kesedihan, harapan, dan perjuangan untuk menemukan tempat di dunia yang dipenuhi dengan aturan dan ekspektasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Tuhan Jangan Pisahkan Kami* karya Damien Dematra dapat disimpulkan novel *Tuhan Jangan Pisahkan Kami* karya Damien Dematra penuh dengan dinamika psikologis tokoh utama karena pendekatan yang digunakannya. Proses kejiwaan tokoh utama dalam novel ini yaitu Prasasti Alanis tercermin melalui pengalaman traumatis, konflik batin, pencarian identitas, dan perjuangannya dalam menghadapi norma dan struktur sosial yang kompleks. Hal tersebut membuat pendekatan ini berguna dan mendalam untuk mempelajari dinamika tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika psikologis tokoh utama dibentuk oleh ketiga ranah Lacan yang saling berhubungan. Ranah Yang Nyata muncul dengan Trauma, kehilangan, dan konflik emosional yang tidak dapat diungkapkan melalui bahasa. Ranah Yang Imajiner tampak dalam pembentukan identitas Prasasti melalui imajinasi dan persepsi dirinya yang dipengaruhi oleh orang lain. Di sisi lain, ranah Yang Simbolik tampak dalam bahasa, norma sosial, dan struktur keluarga yang memengaruhi pilihan hidupnya. Semua 61 data yang dibagi menjadi 32 data Yang Nyata, 16 data Yang Imajiner, dan 13 data Yang Simbolik, memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan karakter dan tindakan karakter utama. Berdasarkan rumusan masalah, dapat disimpulkan bahwa interaksi antara ketiga ranah psikis Lacan membentuk fondasi untuk memahami keputusan penting yang dibuat oleh tokoh utama, seperti menerima kondisi sakitnya, memilih untuk bertahan hidup, membangun cinta dengan Zahir, dan menerima struktur keluarga yang dia tidak miliki sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrani, Aurora Zaen, Ririe Rengganis, and Setya Yuwana Sudikan. 2024. "Ekspresi Bahasa Bermuatan Self-Improvement Dalam Novel Luka Cita Karya Valerie Patkar: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan." *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6(2):192. doi: 10.29300/disastra.v6i2.3716.
- Azizah, Nisa' A'fifatul, Herman J. Waluyo, and Chafit Ulya. 2019. "Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Di Sma Literature Psychology Study and Character Education Value of Rantau 1 Muara Novel By Ahmad Fuadi An." *Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 7(April 2019):176–85.
- Bracher, Mark. 2009. *Jacques Lacan, Diskursus, Dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dematra, Damien. 2010. *Tuhan Jangan Pisahkan Kami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartikasari, Apri, and Edy Suprpto. 2018. *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Vol. 1.
- Kasimbara, Devi Cintia. 2024. "Psikoanalisis Lacan Dalam Cerpen Menyak Babi: Identitas, Hasrat, Dan Kekurangan." *Jurnal Skripta* 10(2):130–36.
- Lukman, Lisa. 2011. *Proses Pembentukan Subjek. Antropologi Filosofis Jacques Lacan*. edited by L. Tjahjadi. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Solo: Cakra Books.
- Saadah, Ulviyah Lailatul, and Rian Damariswara. 2022. "Aspek Sosial Dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari: Kajian Sosiologi Sastra." *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4(1):42. doi: 10.29300/disastra.v4i1.4909.
- Sahara, Dedi. 2019. "Hasrat Eka Kurniawan Dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)." *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia* 1(2):2–16. doi: 10.33751/jsalaka.v1i2.1280.
- Sahtyaswari, Reyna Chitta. 2018. "Mekanisme Pembentukan Subjek Pada Tokoh Jayanegara Dalam Novel Kerumunana Terakhir Karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)." *Universitas Negeri Surabaya* 01:1–14.
- Sarup, Madan. 2011. *Panduan Pengantar Untuk Memahami Postrukturalisme Dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta, cv.